

## Analisis Unsur-Unsur Pembangun *Cerita Cekak* yang Dimuat Solopos Edisi Oktober 2021 dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Teks *Cerita Cekak* di SMA Kelas X

Yuniati Chasanah

Kayen gemantar jumantono, Gemantar, Karanganyar, Kabupaten Karanganyar

e-mail: yuniati.chasanah@yahoo.com

**Abstract:** *This research investigates the constructor elements, focusing on intrinsic elements of short story (cerita cekak) published in Solopos Edition October 2014. Objectives of this study are (1) to describe the intrinsic elements of cerkak text published in Solopos Edition October 2014 and (2) to describe the relevance of the cerkak text as the learning material of cerkak text appreciation in SMA. The Method of the research is descriptive qualitative using library research and content analysis. Data and the data resources in this research are document and informant. Short story Javanese (cerkak) that will be examined in this research are cerkak "Tangise Bapak", "Piwulang Urip", "Pit Lempit", "Capjiki", dan "Pedhut ing Mripatmu". The result of this research are (1) the intrinsic elements that will be examined include characterization, plot, setting, point of view, theme, and moral or message. The result of the characterization analysis is that there are three kind of characterizations, that are protagonist, antagonist, and tritagonist. The delineation of the characters with their nature on the five cerkaks generally can be seen from the author's description and the dialogue among the characters. The kind of the plot used in the 4 cerkaks is forward are cerkaks "Tangise Bapak", "Piwulang Urip", "Pit Lmepit", "Capjiki" and 1 cerkak is backward is "Pedhut ing Mripatmu". The setting that is examined includes place, time, and social. The point of view used in 3 cerkaks is the author's point of view as the first person, are "Tangise Bapak", "Pit Lempit", "Capjiki" and the 2 cerkak is the autor's point of view as knowing, are "Piwulang Urip", "Pedhut ing Mripatmu". The theme of the cerkak generally tells about the problems often happen in daily life. The moral value of the five cerkak shows the good and the evil and its consequence. The combination of the intrinsic elements make the complete story, real, and interesting. (2) Based on the result of the analysis, doing the curriculum analysis related to the appreciation of cerkak text who can concluded that most of the cerkak text published in Solopos edition October 2014 they can be used as the material of cerkak text appreciation learning to the senior high school student because it is suitable to the language skill, psychology, and culture students and also suitable Basic Competence (BC) in the curriculum 2013 Javanese study.*

**Keywords:** *intrinsic elements, cerkak text, cerkak text learning, material learning*

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji unsur-unsur pembangun, yaitu menfokuskan unsur-unsur intrinsik *cerita cekak* yang dimuat Solopos edisi OKTOBER 2021. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik teks *cerkak* yang dimuat Solopos edisi bulan OKTOBER 2021 dan (2) mendeskripsikan relevansi *cerita cekak* tersebut sebagai materi pembelajaran apresiasi teks *cerkak* di SMA. Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen dan informan. Data yang diperoleh dengan menggunakan teknik studi pustaka dan teknik analisis isi. *Cerkak* yang akan dikaji, yaitu *cerkak* "Tangise Bapak", "Piwulang Urip", "Pit Lempit", "Capjiki", dan "Pedhut ing Mripatmu". Hasil penelitian ini, yaitu (1) analisis unsur-unsur intrinsik kelima *cerkak* tersebut meliputi, penokohan; plot; latar; sudut pandang; tema; dan amanat. Analisis penokohan terdapat tiga jenis tokoh, yaitu: protagonis; antagonis; dan tritagonis. Jenis plot yang digunakan 4 *cerkak* menggunakan alur maju, yaitu *cerkak* "Tangise Bapak", "Piwulang Urip", "Pit Lempit", "Capjiki" dan 1 *cerkak* menggunakan alur mundur, yaitu "Pedut ing Mripatmu". Latar yang dikaji, meliputi: latar tempat; waktu; dan sosial. Sudut pandang yang digunakan 3 *cerkak* menggunakan sudut pandang pengarang sebagai orang pertama, yaitu *cerkak* "Tangise Bapak", "Pit Lempit", "Capjiki" dan 2 *cerkak* menggunakan sudut pandang pengarang serba tahu, yaitu *cerkak* "Piwulang Urip" dan "Pedhut ing Mripatmu". Tema yang di angkat pada umumnya menceritakan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Amanat pada kelima *cerkak* tersebut menunjukkan antara sifat baik dan buruk serta akibatnya. Keterjalinan antar unsur intrinsik tersebut dapat menjadikan sebuah cerita menjadi suatu kebulatan yang utuh, hidup, dan menarik; (2) Berdasarkan hasil analisis unsur-unsur intrinsik dilakukan analisis yang mengacu pada kurikulum yang terkait dengan apresiasi teks *cerkak* maka dapat disimpulkan bahwa *cerkak* yang dimuat Solopos edisi OKTOBER 2021 dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran apresiasi teks *cerkak* pada siswa SMA karena sesuai dengan penguasaan keterampilan berbahasa, perkembangan psikologi, dan latar belakang budaya siswa serta Kompetensi Dasar (KD) pada Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Jawa.

**Kata kunci:** unsur-unsur intrinsik, teks *cerkak*, pembelajaran *cerkak*, bahan ajar

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang mengalami kendala dalam perkembangannya saat ini. Budaya dan bahasa Jawa mulai tergerus oleh arus globalisasi. Salah satu cara pelestarian bahasa Jawa diwujudkan ke dalam muatan lokal resmi yang wajib diajarkan pada jenjang SD, SMP, dan SMA di Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, serta Jogjakarta. Mata pelajaran Bahasa Jawa pada dasarnya tidak hanya menggali kemampuan keterampilan berbahasanya saja, namun juga menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra. Karya sastra juga dianggap sebagai cerminan budaya. Hal ini didukung pendapat Rahmanto (2005: 10) yang menyatakan bahwa sastra sesuatu yang erat hubungannya dengan ciri-ciri khusus bangsa atau kelompok masyarakat tertentu. Sebuah karya sastra mengandung suatu makna kehidupan yang dapat dikaji. Kegiatan mengkaji karya sastra tersebut disebut apresiasi sastra. Effendi (dalam Aminuddin, 2004: 35) memberikan pengertian mengenai apresiasi sastra adalah kegiatan menggali karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra. Dalam kegiatan apresiasi sastra, pembaca akan mendapatkan beberapa manfaat.

Rahmanto (2005: 16) berpandangan bahwa pengajaran sastra dapat memberikan sumbangan yang maksimal untuk pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi 4 manfaat, yaitu: (1) membantu keterampilan berbahasa; (2) meningkatkan pengetahuan budaya; (3) mengembangkan cipta dan rasa; dan (4) menunjang pembentukan watak. Dengan demikian, pengajaran sastra bagi siswa sangat bermanfaat dan memiliki peranan penting dalam pendidikan. Pada penelitian ini difokuskan mengkaji salah satu *genre* sastra bentuk fiksi (prosa), yaitu cerita pendek (selanjutnya dalam bahasa Jawa disebut *cerita cekak*). Sesuai dengan silabus mata pelajaran Bahasa Jawa SMA/MA/SMK kelas X sebagai bentuk apresiasi sastra pada bab dua dalam kompetensi dasar 3.2 mengidentifikasi unsur-unsur pembangun, menyimpulkan nilai-nilai yang terkandung, dan mengevaluasi relevansi *pitutur luhur* dengan kondisi masyarakat saat ini teks *cerita cekak*.

Mengenai definisi cerpen diungkapkan oleh Sadd & Moelino (dalam Waluyo & Fuady, 2000: 112) yang mendefinisikan cerpen sebagai bentuk cerita atau prosa kisahan yang mempunyai pemeran, lakuan, peristiwa, dan alur yang dihasilkan oleh daya khayal atau imajinasi. Objek penelitian pada penulisan ini adalah kumpulan *cerkak* yang termuat dalam surat kabar Solopos yang terbit setiap hari Kamis bulan OKTOBER 2021 pada rubrik Jagad Jawa. *Cerkak* yang termuat, yaitu: "Tangise Bapak" karya Latif N. Janah; "Capjiki" karya Andri Saptono; "Pit Lempit" karya Yessita Dewi; "Piwulang Urip" karya Suci Sarjono; dan "Pedhut ing Mripatmu" karya Impian Nopitasari. Kelima *cerkak* tersebut meskipun pengarangnya belum terlalu terkenal, namun cerita yang diangkat sangat menarik, tidak terlalu panjang, mengangkat cerita yang sesuai dengan perkembangan jaman sekarang, dan kosa kata bahasa Jawa yang digunakan sesuai untuk siswa SMA.

Dalam sebuah karya sastra selalu mengandung unsur-unsur pembangun. Unsur-unsur pembangun karya sastra yang ditulis secara denotatif di dalam cerita disebut dengan unsur intrinsik, sedangkan unsur-unsur yang berada di luar cerita disebut unsur ekstrinsik (Rampan, 1995: 72-73). Melalui telaah mengenai struktur pembangun *cerkak*, nantinya akan dapat diketahui secara cermat pesan serta kandungan *cerkak* tersebut. Pengungkapan masalah-masalah sosial dalam karya sastra dengan bahasa estetis lebih menyentuh perasaan dan penghayatan pembaca. Dengan bahasa imajinatif, karya sastra memberikan ruang bagi pembaca untuk terlibat pada persoalan beserta maknanya. Pada penelitian ini memfokuskan mengkaji

unsur intrinsik dalam cerkak. Unsur intrinsik tersebut, meliputi: tema; alur/plot; latar/*setting*; penokohan; sudut pandang/*point of view*); dan amanat/moral.

Istilah tokoh merujuk pada pelaku cerita, sedangkan perwatakan menunjuk pada sifat tokoh-tokoh dalam cerita. Stanton (2012: 33) menyebutkan bahwa penokohan dengan kata karakter, karakter tersebut dapat merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Setiap tokoh memiliki peranan dan kedudukan sendiri. Lebih lanjut, Kosasih (2003: 270) memiliki pendapat yang mengelompokkan tokoh menjadi tiga golongan berdasarkan perannya dalam jalan cerita, yaitu: (1) tokoh protagonis adalah tokoh yang mendukung jalannya cerita; (2) tokoh antagonis adalah tokoh penentang cerita; dan (3) tokoh tritagonis merupakan tokoh pembantu, baik untuk tokoh protagonis maupun untuk tokoh antagonis.

Plot/alur merupakan urutan dari sebuah cerita dan dari urutan tersebut memiliki tahapan-tahapan peristiwa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Aminuddin (2004: 88) yang mengemukakan bahwa alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Dengan adanya tahapan-tahapan dalam alur, Suroto (1990: 92) membagi alur menjadi dua, yaitu: (1) alur maju/ progresi adalah alur yang susunannya mulai dari peristiwa pertama, kedua, ketiga, keempat, dan seterusnya sampai cerita itu berakhir dan (2) alur mundur/regresi adalah alur yang susunannya dimulai dari peristiwa terakhir, kemudian kembali kesatu, kedua, dan seterusnya sampai kembali lagi pada peristiwa terakhir itu.

Latar/*setting* merupakan pelukisan lingkungan berupa informasi mengenai kondisi peristiwa yang berlangsung dalam suatu cerita. Seperti halnya pendapat Stanton (2012: 35) yang menyebutkan bahwa latar berwujud tempat, waktu, dan merangkum orang-orang yang menjadi dekor dalam cerita (keadaan sosial). Dalam menceritakan kondisi cerita ada beberapa aspek yang melingkupi sebuah latar, unsur-unsur latar/*setting*, meliputi: latar tempat; latar waktu; dan latar sosial.

Pada suatu cerita, kita memiliki posisi yang berbeda, hubungan yang berbeda dengan tiap peristiwa dalam cerita, di dalam atau di luar satu karakter, menyatu atau terpisah secara emosional (Stanton, 2012: 53). Dengan kata lain, sudut pandang merupakan posisi pengarang dalam sebuah cerita yang disajikan. Sudut pandang dibedakan menjadi beberapa jenis, Waluyo (1994: 184) berpendapat bahwa sudut pandang dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: (1) pengarang sebagai orang pertama dan menyatakan pelakunya sebagai "aku"; (2) pengarang sebagai orang ketiga dan menyebut pelaku utama sebagai "dia"; dan (3) pengarang serba tahu.

Tema dalam sebuah cerita adalah salah satu aspek cerita yang bermakna berupa pengalaman yang selalu diingat dan dituangkan dalam sebuah cerita. Karya sastra dapat juga sebagai cerminan dari kehidupan masyarakat, maka tema yang diungkapkan dalam karya sastra dapat sangat beragam. Seperti halnya yang disampaikan oleh Stanton (2012: 36) yang memberikan definisi tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia, sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Tema dalam sebuah cerita dapat ditentukan melalui membaca karya tersebut secara menyeluruh dan meneliti setiap detail-detail cerita.

Sebuah karya sastra dapat diambil suatu pesan moral atau pesan yang ingin disampaikan pengarangnya. Menurut Nurgiyantoro (2005: 321), moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat, pesan, *message*. Setiap peneliti dapat mengupas amanat sesuai pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Waluyo (1994: 28) yang menyatakan bahwa amanat bersifat kias, umum, dan subjektif sehingga penafsiran penikmat karya dapat bervariasi.

Penelitian ini memfokuskan mengkaji unsur-unsur intrinsik dalam teks *cerita cekak* yang sesuai dengan kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Jawa di SMA/SMK/MA. Dalam

mempelajari teks *cerkak*, struktur teks lebih ditekankan untuk dikuasai oleh siswa. Penelitian dengan objek teks *cerkak* ini dilakukan agar dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembelajaran sastra di sekolah. Oleh karena itu, dengan mengkaji unsur-unsur intrinsik diharapkan dapat mengupas secara utuh isi dan nilai moral di dalamnya yang dianggap sesuai dengan kurikulum pembelajaran bahasa Jawa di SMA.

## 2. METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik studi pustaka dan teknik analisis isi. Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen dan informan. Objek dalam penelitian ini adalah unsur-unsur intrinsik teks *cerkak* yang dimuat dalam Solopos edisi bulan OKTOBER 2021. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan mencuplik bagian-bagian dalam teks *cerkak* yang dijadikan sebagai sumber data yang mewakili informasi penting agar bisa digunakan untuk dianalisis dalam rangka mengetahui totalitas makna *cerkak* tersebut. Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis jalinan atau mengalir yang meliputi tiga komponen, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan.

## 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Analisis Unsur-unsur Intrinsik Teks Cerkak yang Dimuat Solopos Edisi OKTOBER 2021

Surat kabar Solopos merupakan surat kabar yang setiap hari terbit di daerah Surakarta. Dalam Solopos terdapat rubrik Jagad Jawa. Pada rubrik tersebut berisikan informasi-informasi berbahasa Jawa termasuk teks *cerita cekak/cerkak*. Rubrik Jagad Jawa terbit setiap hari Kamis. Objek penelitian ini ialah kumpulan teks *cerita cekak/cerkak* yang dimuat dalam surat kabar Solopos edisi bulan OKTOBER 2021. Pemilihan bulan Oktober untuk menghindari plagiarisme dan cerita yang diangkat menarik. Teks *cerkak* tersebut, yaitu: (1) "Tangise Bapak" karya Latif N. Janah yang terbit pada tanggal 02 OKTOBER 2021; (2) "Piwulang Urip" karya Suci Sarjono yang terbit pada tanggal 23 OKTOBER 2021; (3) "Pit Lempit" karya Yessita Dewi yang terbit pada tanggal 16 OKTOBER 2021; (4) "Capjiki" karya Andri Saptono yang terbit pada tanggal 09 OKTOBER 2021; dan (5) "Pedhut ing Mripatmu" karya Impian Nopitasari yang terbit pada tanggal 30 OKTOBER 2021.

Kelima pengarang di atas merupakan penulis-penulis yang karyanya banyak termuat dalam surat kabar, majalah maupun membuat buku. Karya-karya mereka sebagian besar berbahasa Indonesia, baik cerpen, cernak, novel, menulis opini dan artikel dalam surat kabar. Akan tetapi, mereka tetap memberikan kontribusi dalam melestarikan budaya Jawa, yaitu dengan mengarang *cerkak*. Kelima *cerkak* tersebut oleh peneliti akan dikaji unsur-unsur intrinsik yang terkandung di dalamnya. Unsur-unsur intrinsik yang dikaji, yaitu penokohan; alur; latar; sudut pandang; tema; dan amanat. Pengkajian struktur tersebut dianggap penting dan menumbuhkan pembaca untuk mengapresiasinya dan acuan membuat karya yang lebih bagus lagi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Liu (2009) yang menerangkan bahwa struktur merupakan unsur penting yang dapat membantu pembaca untuk mengapresiasi dan membuat cerpen yang bagus. Berikut pembahasan unsur-unsur intrinsik *cerkak* yang dimuat dalam Solopos edisi OKTOBER 2021 lebih rinci.

Unsur penokohan pada *cerkak* 1 "Tangise Bapak" antara lain Aku (Bapak), Giyar, Bayu, Galih, Kakek Galih, Prihadi, Suminah, dan Ajudannya Galih. Tokoh dalam *cerkak* 2 "Piwulang Urip" adalah Narimo, Yu Parti (Simbok), Pak Kaji Iral, Hafid, Afin, dan Nanang. Tokoh yang berperan dalam *cerkak* 3 "Pit Lempit" diantaranya Aku (Maya), Landi, Rinin, teman

sekomunitas, mama Landi, papa Landi, simbah Landi, dan Rukmi. Tokoh pada *cerkak* 4 "Capjiki" antara lain Aku, wanita penggoda dalam mimpi, istri, anak, mertua, dan bandar judi. Tokoh dalam *cerkak* 5 "Pedhut ing Mripatmu" meliputi Dyah Pambayun, Bramastya, Mustakaweni, Gesang Pambayun, Kirana Pradanggapati, orang tua Dyah. Unsur penokohan dalam kelima teks *cerkak* tersebut dibagi menjadi tiga, meliputi tokoh protagonis, tokoh antagonis, dan tokoh tritagonis (Kosasih, 2003: 270). Tokoh yang tidak diketahui karakternya dikategorikan dalam tokoh-tokoh lain.

Plot atau alur merupakan urutan dari sebuah cerita dan dari urutan tersebut memiliki tahapan-tahapan peristiwa. Tahapan peristiwa dalam cerita, meliputi: eksposisi/perkenalan; komplikasi (konflik dan klimaks); serta resolusi/ penyelesaian (Tarigan, 1993: 75). Alur dalam kelima *cerkak* tersebut terdapat dua jenis, yaitu alur maju dan alur mundur. Penggunaan alur dalam kelima *cerkak* tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Hasil Analisis Alur atau Plot

Jenis Alur	Judul Cerita Cerkak
Alur Maju	❖ <i>Cerkak</i> "Tangise Bapak"
	❖ <i>Cerkak</i> "Piwulang Urip"
	❖ <i>Cerkak</i> "Pit Lempit"
	❖ <i>Cerkak</i> "Capjiki"
Alur Mundur	❖ <i>Cerkak</i> "Pedhut ing Mripatmu"

Pada Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa penggunaan alur yang digunakan pada kelima *cerkak* sebagian besar menggunakan alur maju. Alur maju digunakan dalam 4 *cerkak* diantaranya: *cerkak* "Tangise Bapak"; "Piwulang Urip"; "Pit Lempit"; dan "Capjiki". Alur mundur digunakan dalam 1 *cerkak*, yaitu *cerkak* "Pedhut ing Mripatmu".

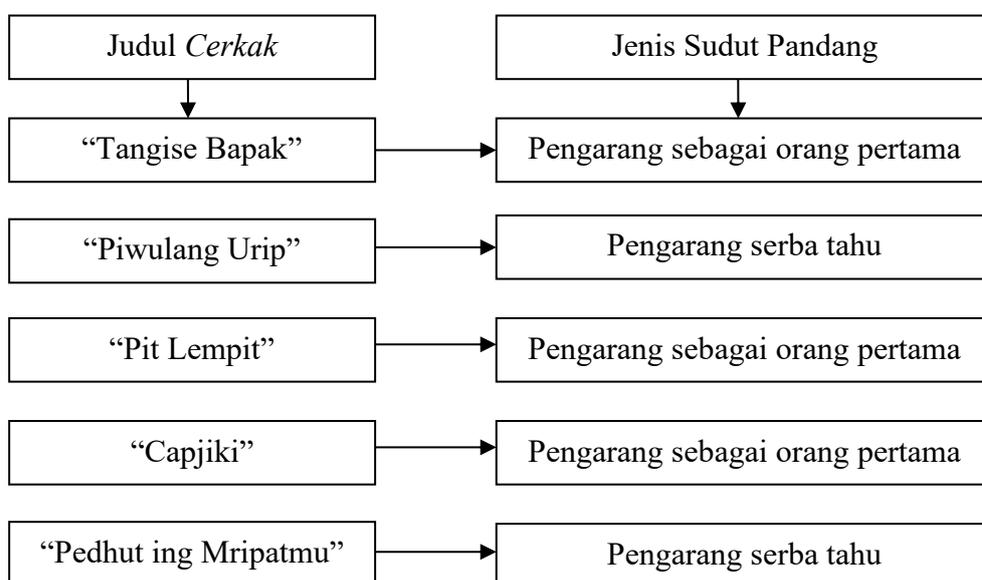
Unsur selanjutnya, yaitu latar atau *setiing* merupakan pelukisan lingkungan berupa informasi mengenai kondisi peristiwa yang berlangsung dalam suatu cerita. Komponen latar yang dikaji dalam kelima *cerkak* tersebut sama halnya penelitian yang dilakukan oleh Huda (2013) dalam penelitiannya mengkaji latar menjadi tiga bagian, yaitu latar tempat; latar waktu; dan latar sosial. Data hasil analisis latar tempat dan waktu kelima *cerkak* tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Hasil Analisis Latar Tempat dan Latar Waktu

Judul Cerkak	Latar Tempat	Latar Waktu
<i>Cerkak</i> "Tangise Bapak"	Kantor polisi dan kamar Bapak	Malam hari ketika Bapak bermimpi
<i>Cerkak</i> "Piwulang Urip"	Rumah Narimo/ Yu Karti	Siang hari, seminggu sebelum Idul Adha, pagi hari.
<i>Cerkak</i> "Pit Lempit"	Rumah Maya, Hotel di Jogja, Prambanan, dan Rumah Kakek Landi	Musim kemarau, pagi hari, siang hari, jelang sore hari.
<i>Cerkak</i> "Capjiki"	Rumah mertua dan warung penjual capjiki	Libur jelang hari raya Idul Fitri, pagi hari.
<i>Cerkak</i> "Pedhut ing Mripatmu"	Rumah Dyah/Bram dan rumah orang tua Dyah	Malam, sepertiga malam, siang hari.

Latar sosial dalam kelima *cerkak* tersebut merupakan kebiasaan atau adat istiadat yang melatarbelakangi masing-masing cerita. Pada *cerkak* "Tangise Bapak" menggambarkan budaya masyarakat yang begadang dan berjaga tempat pemilihan saat ada pesta demokrasi, *cerkak* "Piwulang Urip" melukiskan rendahnya kesadaran manusia untuk bersedekah kepada sesama sewaktu mereka sukses, *cerkak* "Pit Lempit" menceritakan kegemaran anak remaja sekarang ikut komunitas sepeda atau yang lainnya, *cerkak* "Capjiki" mengingatkan banyaknya masyarakat yang masih gemar judi, miras, bahkan narkoba, dan *cerkak* "Pedhut ing Mripatmu" menceritakan sulitnya membangun rumah tangga dengan seniman.

Sudut pandang merupakan posisi pengarang dalam sebuah cerita yang disajikan. Penggunaan tipe sudut pandang dalam kelima *cerkak* tersebut adalah pengarang sebagai orang pertama dan pengarang serba tahu. Penggunaan sudut pandang pada kelima *cerkak* tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Hasil Analisis Sudut Pandang atau *Point of View*

Pada Gambar 1 di atas, menunjukkan bahwa 3 *cerkak* pengarang menggunakan sudut pandang pengarang sebagai orang pertama dan 2 *cerkak* menggunakan sudut pandang pengarang serba tahu. Tipe sudut pandang pengarang sebagai orang pertama memiliki ciri bahwa dalam *cerkak* tersebut pengarang menceritakan dengan menggunakan kata ganti orang pertama "Aku". Sedangkan jenis sudut pandang pengarang serba tahu, pengarang menceritakan dengan nama tokoh. *Cerkak* "Piwulang Urip" dengan nama tokoh Narimo dan pada *cerkak* "Pedhut ing Mripatmu" dengan nama tokoh Dyah Pambayun.

Tema dalam sebuah cerita adalah salah satu aspek cerita yang bermakna berupa pengalaman yang selalu diingat dan dituangkan dalam sebuah cerita. Tema pada kelima *cerkak* tersebut mencerminkan kehidupan masyarakat yang sering terjadi dalam kehidupan sebenarnya. Tampak pada *cerkak* 4 "Capjiki" menceritakan kesulitan ekonomi yang dialami tokoh protagonis. Hal ini sama halnya penelitian yang dilakukan Sangidu (2013), dalam penelitiannya mengangkat tema kemiskinan (serba kekurangan) dari seorang tokoh "Si Pincang" yang ia alami sejak kecil. Tema yang di angkat dalam kelima *cerkak* tersebut menceritakan maraknya kasus korupsi para pejabat, kikirnya orang kaya, percintaan remaja, permasalahan dalam keluarga yang ekonomi menengah ke bawah, dan anak yang membantah orang tua. Pada cerita tersebut ditampilkan akibat dari perbuatan tidak baik yang dilakukan oleh tokohnya. Hasil

analisis tema tersebut dapat mengilhami pembaca mengenai makna sebuah kehidupan untuk dapat dihindari hal-hal yang tidak baik.

Sebuah karya sastra dapat diambil suatu pesan moral atau pesan yang ingin disampaikan pengarangnya. Amanat dalam kelima *cerkak* tersebut, yaitu jadilah pejabat yang mengayomi rakyat bukan untuk memanfaatkan jabatannya dengan tindak korupsi, selagi sukses dan kaya rajin berbagi bukan malah sombong akhirnya justru rugi, untuk menjalani hidup harus mampu menerima dengan tabah dalam keadaan apapun yang sudah terjadi, jangan pernah kembali ke jalan yang dilarang agama, dan jangan pernah membantah orang tua. Amanat pada kelima *cerkak* tersebut menunjukkan antara sifat baik dan buruk. Selain itu, amanat tersebut juga mencerminkan akibat dari perbuatan buruk yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita. Dengan demikian, sebagai pembaca dapat menarik pesan yang positif dan menghindari sifat yang negatif.

Keseluruhan unsur-unsur dalam cerita tersebut saling kait-mengkait sehingga menjadi cerita yang padu dan dapat menyampaikan amanat pengarangnya. Keterjalinan antar unsur intrinsik tersebut dapat menjadikan sebuah cerita menjadi suatu kebulatan yang utuh, menarik, dan seakan-akan nyata terjadi. Seperti halnya pendapat Waluyo (1994: 136), bahwa unsur-unsur itu membangun suatu kesatuan, kebulatan, dan regulasi diri atau membangun sebuah struktur yang bersifat fungsional.

### **3.2. Relevansi Teks Cerkak yang Dimuat Solopos Edisi Bulan OKTOBER 2021 Terhadap Pembelajaran Teks Cerkak di SMA**

Bagi siswa SMA, teks *cerkak* yang digunakan hendaknya lebih kompleks. Siswa SMA sudah pantas untuk menerima materi ajar yang lebih rumit, dari segi bahasa maupun isi cerita. Sehingga, siswa lebih berpikir kritis dalam kegiatan apresiasi sastra. Bagi siswa SMA penguasaan keterampilan berbahasa Jawa dapat ditingkatkan melalui penggunaan bahasa yang terdapat dalam teks *cerkak*, khususnya dapat mengenal kosakata bahasa Jawa lebih banyak. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rahmanto (2005: 16) yang menyebutkan bahwa salah satu manfaat mempelajari sastra, yaitu membantu dan meningkatkan keterampilan berbahasa. Untuk menunjang hal itu, teks *cerkak* yang dimuat Solopos edisi bulan OKTOBER 2021 ini merupakan contoh teks *cerkak* berbobot yang dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar pembelajaran *cerkak*.

Pada silabus Mata Pelajaran Bahasa Jawa untuk SMA/MA/SMK kurikulum 2013 tercantum kompetensi dasar yang hendak dicapai, meliputi: (1) mengidentifikasi unsur-unsur pembangun; (2) menyimpulkan nilai-nilai yang terkandung di dalam *cerkak*; dan (3) mengevaluasi relevansi *pitutur luhur* dengan kondisi masyarakat saat ini. Pada kompetensi dasar pertama, yaitu mengidentifikasi unsur-unsur pembangun (unsur-unsur intrinsik) telah dibahas di awal. Unsur-unsur intrinsik yang dikaji, yaitu penokohan, alur/ plot, latar, sudut pandang/*point of view*, tema, dan amanat. Kedua, kompetensi dasar menyimpulkan nilai-nilai yang terkandung di dalam *cerkak* dan KD ketiga mengevaluasi relevansi *pitutur luhur* dengan kondisi masyarakat saat ini.

Dari berbagai konflik kemanusiaan, nilai/*pitutur luhur*, dan cerita yang menarik serta struktur yang lengkap sesuai dengan silabus pada jenjang SMA/SMK/MA dapat menjadi pertimbangan untuk digunakannya teks ini sebagai bahan ajar. Selain hal tersebut alasan yang lebih penting dapat dijadikannya teks *cerkak* ini sebagai bahan ajar, yaitu teks *cerkak* yang dikaji dalam penelitian ini dari segi bahasa, bahasa yang digunakan komunikatif dan sesuai dengan kemampuan siswa SMA. Selain itu, teks *cerkak* yang dikaji juga sesuai dengan perkembangan psikologi SMA. Kelima *cerkak* tersebut pantas disajikan untuk remaja, seperti halnya pendapat Hurlock (2011: 206) bahwa awal masa remaja antara usia 13-16 tahun dan akhir masa remaja sekitar 17-18 tahun. Hal tersebut menunjukkan seusia anak SMA yang

menginjak awal remaja. Selain itu, seusia anak remaja mengalami perubahan, yaitu meningginya emosi (Hurlock, 2011: 207). Dengan mengkaji *pitutur luhur* dalam *cerkak* tersebut dapat dijadikan pengingat dan pengatur tingkat emosi remaja untuk tidak melakukan hal-hal negatif. Selanjutnya, teks *cerkak* ini juga sesuai dengan latar belakang budaya siswa karena sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar. Dari beberapa kriteria tersebut sesuai dengan pendapat Rahmanto (2005: 27), bahwa aspek yang perlu dipertimbangkan seorang guru dalam memilih bahan ajar yang tepat, yaitu: (1) dari sudut bahasa; (2) dari segi kematangan jiwa (psikologi); dan (3) dari segi latar budaya.

Melalui pembelajaran sastra, siswa dapat dengan maksimal mengembangkan daya imajinasi dan kreasinya dalam kegiatan apresiasi teks *cerkak*. Namun, guru tetap harus memberikan pengarahan pada siswa untuk mengambil nilai-nilai positif yang terdapat dalam cerita dan tidak meniru hal negatif para tokoh cerita.

#### 4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasar pada analisis data dan hasil penelitian mengenai struktur dan relevansi teks *cerkak* yang dimuat Solopos edisi bulan OKTOBER 2021 terhadap pembelajaran teks *cerkak*, maka dapat ditarik simpulan berikut ini. Unsur-unsur intrinsik dalam teks *cerkak* yang dimuat Solopos edisi bulan OKTOBER 2021 memiliki unsur yang lengkap. Secara umum hasil analisis penokohan dalam kelima *cerkak* tersebut terdapat tiga jenis tokoh, yaitu: protagonis; antagonis; dan tritagonis. Jenis plot yang digunakan 4 *cerkak* menggunakan alur maju, yaitu *cerkak* "Tangise Bapak", "Piwulang Urip", "Pit Lempit", "Capjiki" dan 1 *cerkak* menggunakan alur mundur, yaitu "Pedut ing Mripatmu". Latar/*setting* dalam cerita terdapat tiga jenis, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Sudut pandang/*point of view* yang digunakan 3 *cerkak* menggunakan sudut pandang pengarang sebagai orang pertama, yaitu *cerkak* "Tangise Bapak", "Pit Lempit", "Capjiki" dan 2 *cerkak* menggunakan sudut pandang pengarang serba tahu, yaitu *cerkak* "Piwulang Urip" dan "Pedhut ing Mripatmu". Tema yang diangkat dalam kelima *cerkak* tersebut merupakan peristiwa yang dapat dijumpai bahkan sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari pada waktu sekarang ini. Amanat pada kelima *cerkak* tersebut menunjukkan antara sifat baik dan buruk. Selain itu, amanat tersebut juga mencerminkan akibat dari perbuatan buruk yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita.

Keterjalinan antar-unsur dalam struktur teks *cerkak* yang dimuat Solopos edisi OKTOBER 2021 dapat dilihat melalui kesesuaian antara tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, dan amanat. Tema sangat mempengaruhi pemilihan tokoh dan latar serta penyusunan alur cerita. Keseluruhan unsur berperan untuk mendukung tersampainya amanat cerita. Keterjalinan antar unsur intrinsik tersebut dapat menjadikan sebuah cerita menjadi suatu kebulatan yang utuh, hidup, dan menarik.

Alasan dapat dijadikannya teks *cerkak* ini sebagai bahan ajar, yaitu teks *cerkak* yang dikaji dalam penelitian ini sesuai dengan penguasaan keterampilan berbahasa siswa, perkembangan psikologi siswa, dan latar belakang budaya siswa. Selain hal tersebut, kelengkapan unsur-unsur intrinsik pada kelima *cerkak* tersebut dapat dipergunakan sebagai alternatif bahan ajar di SMA/SMK/MA. Selain unsur intrinsik yang lengkap, kelima *cerkak* tersebut mengandung *pitutur luhur* dapat direlevansikan terhadap kondisi masyarakat saat ini dan menjadikan pembelajaran bagi setiap siswa yang membaca dan mengkajinya sesuai dengan kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Jawa SMA/SMK/MA kelas X.

Dari hasil penelitian ini, penulis memberikan saran meliputi, bagi guru, teks *cerkak* yang dimuat Solopos edisi bulan OKTOBER 2021 telah terbukti memiliki struktur pembangun yang lengkap, Hal ini dapat dimanfaatkan dalam pengajaran materi *cerkak* pada tingkat SMA. Bagi pembaca, dengan adanya analisis struktur dan *pitutur luhur* pada penelitian ini diharapkan

pembaca akan lebih tertarik untuk mempelajari teks *cerkak*. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat memicu peneliti-peneliti lain untuk melanjutkan maupun memulai penelitian sastra baru, terutama dengan objek teks *cerkak*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2004). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Huda, Khoirul Ulul. (2013). "Kumpulan Cerkak Katresnan Rinonce Karya M. Adi Kajian Struktural". *Skripsi* tidak dipublikasikan, Fakultas Bahasa dan Seni: Universitas Negeri Semarang.
- Hurlock. Elizabeth B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kosasih, E. (2003). *Kompetensi Kebahasaan dan Kesusastraan Cermat Berbahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Liu, Yujun. (2009). "The Significance of Structure in Analyzing Short Stories". *Jurnal Penelitian Asian Social Science*, Vol. 5, No. 8. Diperoleh 15 Desember 2014, dari [www.ccsenet.org/journal.html](http://www.ccsenet.org/journal.html).
- Nurgiyantoro, Burhan. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmanto. B. (2005). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rampan, Korrie Layun. (1995). *Dasar-dasar Penulisan Cerita Pendek*. Flores: Nusa Indah.
- Sangidu. (2013). "Analisis Struktural Cerita Pendek Ash – Shabiyyul – Araj". *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 6. Diperoleh 28 OKTOBER 2021, dari <http://journal.ugm.ac.id/index.php/jurnal-humaniora/article/view/1869>.
- Stanton, Robert. (2012). *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suroto. (1990). *Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra Indonesia untuk SMA*. Jakarta: Erlangga.
- Tarigan, Henry Guntur. (1993). *Prinsip – prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman J. (1994). *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Waluyo, Herman J. & Fuady, Amir. (2000). *Teori Sastra*. Surakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.